PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA KESENIAN SIKAMBANG DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

¹ Intania Sitio, ² Mimin Sundari Nasution

^{1,2} Prodi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau, Prodi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Riau,
e-mail correspondence: intansitio28@gmail.com, Mymien_031086@yahoo.com
Pekanbaru Riau - Indonesia

Abstract

This study uses the tourism development theory by Cooper in Sunaryo 2013, with the indicators, namely institutions, accessibility, amenities, public facilities and tourist attraction objects. This study uses a purposive sampling technique with qualitative research and the necessary data such as primary data and secondary data obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed based on the research problem. The results of this study indicate that tourism development based on predetermined indicators is still not optimal, as evidenced by accessibility and public facilities that do not meet. Then the supporting factors for this tourism development are the existence of institutions or organizations involved in tourism development in Central Tapanuli Regency, tourist objects in Central Tapanuli Regency have local artistic characteristics, and community participation is considered quite high. Meanwhile, the inhibiting factors are limited funds and land ownership status.

Keywords: Art; Development; Tourist Attraction

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori pengembangan pariwisata oleh Cooper dalam Sunaryo 2013, dengan indikatornya, yaitu kelembagaan, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum dan objek daya tarik wisata. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jenis penelitian kualitatif dan data-data yang diperlukan seperti data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berdasarkan indikator yang sudah ditentukan masih belum maksimal terbukti dengan aksesibilitas dan fasilitas umum yang belum memenuhi. Kemudian faktor pendukung pengembangan pariwisata ini adalah adanya lembaga atau organisasi yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah, objek wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki karakteristik kesenian lokal, dan partisipasi masyarakat dinilai cukup tinggi. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan dana dan status kepemilikan lahan.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata; Kesenian; Pengembangan

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial politik, budaya serta lingkungan. Tidak sedikit daerah yang memiliki pendapatan yang besar melalui sektor pariwisata. Dengan berkembangnya sektor pariwisata yang mengakibatkan sektor yang lainnya pun ikut diberikan dampak positif..

Dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 mengatakan bahwa pariwisata perlu di tingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Selain itu pada undang-undang nomor 10 tahun 2009 juga mengatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dilihat bahwa pariwisata merupakan prospek yang bagus dalam kemajuan suatu daerah.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu hal yang dilakukan dengan tujuan agar pariwisata pada suatu daerah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan yang dimaksud disini adalah bagaimana kualitas dari setiap komponen pariwisatanya sehingga membuat pariwisata tersebut menjadi pariwisata yang berdaya saing dengan pariwisata populer lainnya, atau setidaknya membantu berbagai aspek dalam suatu daerah, misalnya dalam aspek perekonomian. Pengembangan pariwisata ini tentu saja dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan masyarakat daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Keduanya melakukan kerja sama agar terwujudnya pengembangan pariwisata tersebut.

Pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk salah satu pariwisata yang dapat diunggulkan dalam pariwisata Indonesia. Berdasarkan observasi dari peneliti, bahwa objek wisata yang terdapat di kabupaten ini sangat indah, bahkan air lautnya masih jernih di beberapa pantai di Kabupaten Tapanuli Tengah. Lalu pulaunya juga unik, seperti pulau mursala yang memiliki air terjun yang langsung turun ke laut.

Pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah tidak hanya bergantung pada pantai dan pulaunya saja karena masih terdapat aset potensial lainnya yang bisa menjadi fundamen bagi pengembangan pariwisata. Aset tersebut adalah kesenian lokal dari daerah tersebut. Sebab apabila kesenian lokal direvitalisasi dengan baik, itu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. Warisan kesenian lokal tersebut seharusnya diupayakan pelestariannya serta pemanfaatan yang positif. Kegiatan pariwisata berbasis kesenian lokal tentu saja tidak terpisah dari nuansa budaya. Tidak ada pariwisata tanpa budaya, maksudnya apabila sebuah daerah mempromosikan pariwisata pada dasarnya yang dipromosikan adalah budaya di sebuah destinasi tersebut. Pitani dan Gayatri (2005:96) mengatakan bahwa "kebudayaan merupakan sumber daya yang menjadi modal bagi pariwisata itu sendiri".

Diantara semua kebudayaan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah, kesenian *Sikambang* dari suku pesisir serta tari Tortor untuk menjadi kebudayaan yang masih dilestarikan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal tersebut dikarenakan kesenian tersebut ditampilkan pada acara-acara penting.

Seni *Sikambang* dan tari Tortor ini biasa ditampilkan di acara penting saja, seperti acara dirgahayu Kabupaten Tapanuli Tengah atau acar penyambutan tokoh penting negara. Padahal kesenian ini merupakan kesenian yang seharusnya ditampilkan di setiap acara dan justru di semua wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Menurut masyarakat suku Pesisir yang adadi Tapanuli Tengah, "*Sikambang*" mempunyai beberapa pengertian, yaitu nama salah satu jenis alat musik pada masyarakat Pesisir yaitu gendang *Sikambang*, nama repertoar yaitu *Sikambang* dan *Sikambang Botan*, lalu nama salah satu jenis pertunjukkan pada masyarakat Pesisir yaitu *Basikambang*, serta sebutan untuk nyanyian atau lagu yang akrab yaitu *Lagu Sikambang*. Kesenian *Sikambang* terdiri dari musik instrumen, vokal, tari dan seni bela diri pencak silat. Namun pada sekarang ini kesenian *Sikambang* sudah mulai hilang dari peradaban. Hal ini dikarenakan masyarakat Pesisir yang sudah mulai tidak peduli akan keberadaan kesenian tersebut. Terlebih kepada anak-anak muda mereka bahkan tidak mengenal apa kesenian tradisional mereka.

Maka kesenian *Sikambang* yang merupakan warisan budaya di Kabupaten Tapanuli Tengah yang harus tetap dilestarikan sampai seterusnya, dimana kesenian tersebut menjadi salah satu aset potensial dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. Lengkap rasanya bila pariwisata itu sendiri digabungkan dengan sentuhan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Namun peran masyarakat tentu saja sangat dibutuhkan pada pengembangan pariwisata berbasis kesenian lokal ini.

Karena kesenian *Sikambang* dan tari Tor tor inilah yang menjadi salah satu aset potensial pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah, maka sudah pasti akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisatanya, sehingga menambah minat para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang ke Kabupaten Tapanuli Tengah, tidak hanya untuk melihat pantai dan pulauanya namun juga kebudayaannya.

Namun kenyataannya, setiap hari, bulan, dan tahun, pertambahan dari jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara tidak banyak dan peningkatan jumlahnya pun tidak terlalu signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata belum berpengaruh besar terhadap jumlah wisatawan sebagai konsumen dalam kepariwisataan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Bahkan ada lokasi wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah yang jarang didatangi oleh wisatawan.

Gambar 1. Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Tapanuli Tengah

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah 2020

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa adanya kenaikan jumlah wisatawan, namun tidak terlalu signifikan karena saat jika diamati, jumlah wisatawan yang datang setiap tahunnya tidak jauh bedanya. Penulis juga mengamati bahwa tidak semua daerah wisata yang memiliki kunjungan wisatawan yang ramai, hanya beberapa wisata saja yang ramai pengunjung wisatawan, selebihnya memiliki wisatawan yang cukup sedikit atau sepi. Kebanyakan wisata yang ramai dikunjungi wisatawan, yaitu wisata yang berlokasi di ibukota Kabupaten atau berada di Kecamatan Pandan. Hal tersebut dikarenakan akses transportasinya lebih mudah, selebihnya seperti sebagian wisata air terjun, memiliki akses transportasi yang kurang baik karena ada yang harus melewati hutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode penelitian tersebut bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan melalui pernyataan-pernyataan dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2014). Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Daya Tarik Wisata Kesenian Sikambang di Kabupaten Tapanuli Tengah

Pengembangan dari pariwisata telah dituangkan pada berbagai kebijakan Pemerintah. Kebijakan dari pengembangan pariwisata mulai dimasukkan dalam undang-undang, keputusan presiden dan peraturan daerah. Pariwisata masih dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat diandalkan untuk pengembangan ekonomi. Karena hal itu maka pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh, terpadu

dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, sosial-budaya, hemat energi, pelestarian alam dan lingkungan.

Untuk melihat bagaimana pengembangan daya tarik pariwisata kesenian Sikambang di Kabupaten Tapanuli tengah, peneliti menggunakan teori teori Pengembangan Pariwisata Cooper dalam Sunaryo (2013):

1. Kelembagaan (*Institutions*)
2. Aksesibilitas (*Accessibility*)
3. Amenitas (*Amenities*)
4. Fasilitas Umum (*Ancillary Service*)
5. Objek Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Keempat indikator di atas merupakan aspek penilaian pengembangan daya tarik pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah.

1. Kelembagaan (*Institutions*)

Kelembagaan (*Institutions*) yang dimaksud , yaitu lembaga atau organisasi yang ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata di daerah. Lembaga itu adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Tapanuli Tengah. Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah ini memiliki peran besar terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata ini, yaitu mendukung kegiatan dari Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dalam membantu meningkatkan kualitas hubungan dari masyarakat dengan wisatawan. Kelembagaan atau organisasi lain yang ikut serta ambil bagian dalam pengembangan pariwisata, yaitu lembaga HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia).

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas merupakan suatu hal yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi yang meliputi jalur atau rute transportasi dan fasilitas seperti seperti terminal, bandara, pelabuhan dan stasiun. Jika hal itu tidak terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa pengembangan pariwisata memiliki hambatan dalam aksesibilitasnya. Untuk Kabupaten Tapanuli tengah sendiri memiliki hambatan pada rute atau jalur objek wisata yang kecil, sehingga wisatawan yang hendak berkunjung ke salah satu objek wisata yang memiliki jalur perjalanan yang kecil dengan menaiki bus perjalanan wisata yang besar, tidak bisa melewatinya. Kemudian untuk fasilitas transportasi juga sudah ada namun belum cukup memadai.

3. Amenitas (*Amenities*)

Amenitas disebut juga dengan fasilitas pendukung, dimana amenitas ini tentu saja menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan pariwisata, seperti

penginapan, toko sovenir atau oleh-oleh, bank, atm, kantor pos serta fasilitas pendukung lainnya yang menunjang pengembangan pariwisata bagi wisatawan. Adanya amenities ini sangat mempengaruhi perkembangan serta kunjungan dari wisatawan.

4. Fasilitas Umum (*Ancillary Service*)

Fasilitas umum yang dimaksud disini adalah penyedia layanan kepada masyarakat, seperti pemandu wisata, agen periklanan, pendidikan atau pelatihan dan koordinasi kegiatan kepariwisataan. Promosi kepariwisataan tentu saja termasuk ke dalam fasilitas umum ini, karena hal tersebut termasuk dalam pelayanan kepada masyarakat.

Berkaitan dengan promosi pariwisata, tentu saja dalam pembangunan pariwisata dibutuhkan media pusat informasi pariwisata. Hal tersebut berguna agar menjadi bahan pengenalan dan informasi yang mudah diketahui oleh wisatawan luar daerah mengenai pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. Namun berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan dan yang diketahui bahwa Kabupaten Tapanuli Tengah belum memiliki pusat informasi pariwisata.

5. Objek Daya Tarik Wisata (*Attraction*)

Obyek dan daya tarik wisata mencakup daya tarik yang dapat dikatakan berbasis kekayaan alam, budaya, ataupun acara tertentu (*event*). Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata dan kekayaan alam serta budaya sebagai objek wisata. Sasaran yang diharapkan oleh pemerintah sesuai dengan isi rencana strategis 2017-2022 adalah dengan meningkatkan internalisasi nilai kesejarahan dan keragaman budaya. Dan tentu saja mengartikan bahwa Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki budaya yang dapat dijadikan pokok utama dalam pengembangan pariwisatanya. Dalam wisata kebudayaan, berhubung karena Kabupaten Tapanuli Tengah terkenal dengan suku pesisir, maka kesenian dari suku tersebut juga dapat menjadi objek wisata penarik wisatawan asing. Karena diharapkan bahwa budaya di suatu daerah memang harus tetap dilestarikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Daya Tarik Wisata Kesenian Sikambang di Kabupaten Tapanuli Tengah

1. Faktor Pendukung

a. Keterlibatan Kelembagaan

Dinas Pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah dalam melaksanakan tugasnya pada pengembangan pariwisata, mereka berlandaskan pada program yang sudah tertulis pada Rencana Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2017-2022. Selain Dinas Pariwisata, lembaga lain yang ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata di

Kabupaten Tapanuli Tengah adalah lembaga HPI yang membawahi Kelompok Sadar Wisata. Kelompok Sadar Wisata ini biasa disebut sebagai Pokdarwis. Pada hakikatnya Pokdarwis dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok.

b. Wisata Kesenian

Objek wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki karakteristik kesenian lokal. Objek wisata Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki karakteristik kesenian lokal yang mana dapat dilihat dari daya tarik yang menjadi wisata andalan yaitu wisata alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah ini, yang dimana dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah dengan dukungan dari lembaga atau organisasi terkait, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah. Objek wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah secara keseluruhan menonjolkan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki, seperti Kesenian Sikambang.

c. Partisipasi Masyarakat

Pokdarwis bisa dimasukkan ke dalam golongan partisipasi masyarakat. Karena untuk masuk ke dalam kelompok tersebut harus memiliki rasa ingin menjaga dan merawat objek wisata. demi meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Dana

Anggaran tidak mencukupi bila harus membenahi keseluruhan dari wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, sehingga Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah lebih memilih berfokus satu-satu dulu dalam membenahi pembangunan pariwisatanya. Dan juga seharusnya pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah juga mengupayakan secara maksimal dalam anggaran di bidang pariwisata karena pariwisata daerah merupakan aset yang dimiliki dan bisa menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tapanuli Tengah sendiri.

b. Status Kepemilikan Tanah

Status kepemilikan lahan merupakan faktor penghambat eksternal dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. Status kepemilikan lahan yang berkaitan dengan kepariwisataan di Kabupaten Tapanuli Tengah dimiliki oleh masyarakat setempat. Bila pemerintah ingin menggunakan lahan dari masyarakat itu untuk membantu pembangunan

pariwisata, tidak sedikit masyarakat yang tidak bersedia jika lahannya digunakan oleh pemerintah. Dan ada juga lahan yang sebenarnya milik pemerintah, namun karena masyarakat sudah terlanjur menanam tanaman, seperti kelapa dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari kelima indikator yang telah di pakai oleh peneliti tentang pengembangan pariwisata berbasis kesenian lokal di Kabupaten Tapanuli Tengah dinilai cukup baik karena terbukti hampir lima indikator nya terpenuhi. Namun ada beberapa hal yang kurang seperti sebagian terdapat rute perjalanan pariwisata yang belum maksimal serta fasilitas umum yang belum maksimal juga, seperti belum adanya agen perjalanan dan pusat informasi mengenai pariwisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. akan tetapi untuk indikator lainnya sudah dinilai memenuhi pengembangan daya tarik wisata kesenian sikambang di Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Faktor pendukung dari pengembangan pariwisata berbasis kesenian lokal, yaitu adanya keterlibatan dari lembaga, adanya wisata kesenian, serta adanya partisipasi dari masyarakat. Sementara faktor penghambat dari pengembangandaya tarik wisata kesenian sikambang, yaitu adanya keterbatasan anggaran atau dana serta status kepemilikan lahan.

REFERENSI

- Mashur, D. (2017). *Administrasi Pembangunan*. Pekanbaru: UR Press.
- Suharto, Edi (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Cakra Press.
- Supriadi, B., N. R. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayah, Nikmatul. (2017). Pengembangan Potensi Pariwisata Daerah Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Universitas Brawijaya*.
- Putri, Rezi Kurnia. (2015). Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Universitas Andalas*.
- Kanzunnudin, Mohammad. (2011). Peran Pariwisata dalam Pelestarian Kesenian Tradisional. *Jurnal Gemawisata*, 9(1) : 15-26.

Khotimah, K., Wilopo, & L. H. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , 41(1) : 56-65.

Kurniawan, Z., A. J., & M. M. (2017). Perencanaan Pembangunan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Kutai Kartanegara (Studi Di Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara). *Universitas Brawijaya* .

Sugiarto, & R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* , 7(1) : 45-52.

Sugiarto, A., & I. G. (2020). Kendala Pengembangan Pariwisata Di Destinasi Pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi Kasus Komponen Produk Pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata* , 8(1) :1-25.

Sutiarso, M. A., K. T. P. Arcana, N. P. E. Juliantari, & I. M. B. Gunantara. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem-Bali. *Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*.

Sutojo, A., & H. N. (2017). Dampak Pembangunan Pariwisata Pantai Panjang Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik* , 6(4) : 28-32.

Wardhani, R., & D. V. (2016). Green Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. *Universitas Bangka Belitung* .